

PENGEMBANGAN BUKU TEKS  
**TEMATIK**  
BERBASIS KONTEKSTUAL



Firdaus Su'udiah  
I Nyoman Sudana Degeng  
Dedi Kuswandi

## **BAGIAN AWAL**

### **Kata Pengantar**

Bagi pengajar, pengembangan modul merupakan salah satu tugas yang harus dipenuhi agar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakannya berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Produk pengembangan modul dapat pula menjadi sarana penilaian bagi peningkatan profesionalisme para pengajar tersebut. Saat ini, penghargaan dalam melaksanakan pengembangan modul oleh pengajar dapat berupa penilaian angka kredit dan pemberian insentif finansial. Penilaian angka kredit diberikan utamanya bila para pengajar yang akan mengusulkan kenaikan pangkat atau golongan dalam penilaian karir tugas pekerjaan. Sedangkan, penilaian berbentuk insentif berupa penilaian yang terkait masalah pemberian finansial berdasarkan jenis karya yang dihasilkan.

Buku teks merupakan modul yang sering digunakan dalam pembelajaran. Modul yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya kontekstual dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Saat ini modul yang berkembang adalah modul berbasis penelitian. Tujuan penelitian untuk mengembangkan buku suplemen dalam pembelajaran berupa buku teks tematik berbasis kontekstual yang valid, menarik, praktis, dan efektif. Data dikumpulkan melalui angket, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan valid, menarik, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu maka kami akan menggambarkan beberapa tahapan modul berbasis penelitian.

## **Daftar Isi**

BAGIAN AWAL.....	0
Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	2
Daftar Gambar.....	3
Daftar Tabel.....	4
Pendahuluan.....	5
Petunjuk Belajar.....	5
BAGIAN INTI.....	6
Tujuan Pembelajaran.....	6
Peta Konsep .....	6
Ringkasan Materi.....	6
Lembar Kegiatan Peserta Didik .....	9
Hasil penelitian .....	10
Analisis Data.....	11
Self Assessment .....	14
Daftar Pustaka .....	15
Glosarium.....	16

**Daftar Gambar**

Gambar 1. Peta konsep penelitian ..... 6

## **Daftar Tabel**

Tabel 1. Lembar kegiatan peserta didik .....	9
Tabel 2. Saran dari Ahli dan Revisi yang Dilakukan .....	12
Tabel 3. Revisi Setelah Uji Coba Kelompok Kecil .....	13

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupannya, manusia harus senantiasa belajar. Dalam dunia pendidikan formal, kegiatan belajar dilaksanakan di sekolah melalui bimbingan pengajar. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya melibatkan pengajar, peserta didik, dan interaksi keduanya, melainkan juga unsur-unsur yang lain, seperti sumber dan media belajar, sarana dan prasarana, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berpengaruh dan mendukung tercapainya pembelajaran yang berkualitas sehingga berdampak pada mutu pendidikan.

Perubahan zaman yang tidak bisa dihindari berdampak pada berbagai hal, termasuk pada dunia pendidikan. Jika dulu pendidikan dilaksanakan berdasar pada paradigma behavioristik, maka kini beralih menjadi konstruktivistik. Teori behavioristik meyakini bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sedangkan teori konstruktivistik percaya bahwa setiap individu dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Degeng (2015) menyatakan bahwa individu memiliki kekuatan untuk mengubah dirinya, dan tugas pendidikan adalah menggali potensi tersebut serta memberinya peluang untuk berkembang.

Perubahan paradigma pembelajaran ini membuat peran pengajar dan peserta didik turut berubah. Kini, subjek utama pembelajaran adalah peserta didik, sedangkan pengajar hanyalah fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, pengajar berkewajiban membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan buku teks tematik berbasis kontekstual dalam pembelajaran.

## **Petunjuk Belajar**

Modul atau bahan ajar ini disusun dan dipersiapkan sebagai bahan pendidikan. Penyajian modul atau bahan ajar ini disusun berbasis penelitian. Untuk dapat mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar sebagai berikut:

1. Pelajari peta kedudukan modul.
2. Bacalah deskripsi pada masing-masing sub bab.
3. Bacalah setiap uraian dengan cermat
4. Diskusikan dengan rekan-rekan anda dalam mengatasi materi-materi yang belum anda pahami.

## BAGIAN INTI

### Tujuan Pembelajaran

Modul ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian yaitu buku suplemen dalam pembelajaran berupa buku teks tematik berbasis kontekstual yang valid, menarik, praktis, dan efektif.

### Peta Konsep

Peta konsep bertujuan membuat struktur pemahaman dari fakta-fakta yang dihubungkan dengan pengetahuan berikutnya, dan untuk belajar bagaimana mengorganisasi sesuatu mulai dari informasi, fakta dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang baik. Adapun peta konsep pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta konsep penelitian

### Ringkasan Materi

Buku teks merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Umumnya, dalam setiap jenjang pendidikan di berbagai institusi, buku teks adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Prastowo (2015) buku teks pelajaran merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar pada kurikulum, dan digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Mohammad (dalam Prastowo, 2015) mengelompokkan buku teks pelajaran menjadi dua macam, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama digunakan sebagai buku pokok, sedangkan buku teks pelengkap bersifat membantu

buku teks utama. Dapat dikatakan bahwa buku teks pelengkap merupakan tambahan bagi buku teks utama yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran.

Buku teks atau buku ajar yang baik menurut Akbar (2013) memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) akurat, (2) sesuai, (3) komunikatif, (4) lengkap dan sistematis, (5) berorientasi pada student centered, (6) berpihak pada ideologi bangsa dan negara, (7) kaidah bahasa benar, dan (8) terbaca.

Pembelajaran tematik menurut Majid (2014) adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme memandang pentingnya pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang natural, dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran. Aliran konstruktivisme memandang bahwa kunci dalam pembelajaran adalah pengalaman langsung peserta didik (direct experience). Peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya.

Sementara itu, aliran humanisme melihat setiap peserta didik sebagai individu yang unik/khas, memiliki potensi, dan motivasi masing-masing. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas karena pembelajaran berfokus pada pembahasan tema yang terdekat dengan kehidupan peserta didik. Selain tematik, pembelajaran juga perlu berbasis kontekstual. Astrini (2013) menyatakan perlunya pembelajaran kontekstual diterapkan dalam pembelajaran mengingat bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik sebagai pembelajar. Hal ini didukung oleh pendapat Berns & Erickson (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan konten yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan nyata.



Dengan demikian, proses belajar akan menjadi lebih bermakna. Nurhadi (2003:4) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Komalasari (2014:7) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara. Sementara itu, Johnson (2002:24) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Ditjen Dikdasmen (2003:10–19) menyebutkan terdapat tujuh komponen utama pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu (1) *Constructivism* (Konstruktivisme); (2) *Inquiry* (Menemukan); (3) *Questioning* (Bertanya); (4) *Learning community* (Masyarakat belajar); (5) *Modelling* (Pemodelan); (6) *Reflection* (Refleksi); dan (7) *Authentic assessment* (Penilaian autentik). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual yang menganggap bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya secara bertahap dan memberinya makna melalui pengalaman nyata. Peserta didik terlibat secara aktif dan merupakan subjek utama pembelajaran. Peserta didik tidak lagi “menerima” pengetahuan, melainkan “memonstruksi” pengetahuannya sendiri dengan bantuan pengajar.

Peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari hasil menemukan sendiri (inkuiri), bukan hasil mengingat seperangkat fakta. Untuk dapat memonstruksi dan menemukan pengetahuan, peserta didik dapat memulainya dengan kegiatan bertanya. Bagi pengajar, bertanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik dalam pembelajaran. Bagi peserta didik, bertanya bertujuan untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya. Pada pembelajaran kontekstual, sebaiknya pengajar melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Kerja sama dengan teman akan sangat membantu dan mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual juga dilakukan dengan menampilkan model dan model tersebut tidak harus selalu pengajar, tetapi juga dapat dari salah satu peserta didik ataupun pakar yang didatangkan dari luar. Model dalam pembelajaran kontekstual hendaknya dapat dilihat, dirasa, bahkan ditiru oleh peserta didik. Misalnya, pengajar memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Refleksi juga penting dilakukan dalam pembelajaran kontekstual. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran. Tujuan kegiatan ini untuk melihat/merenungkan hal-hal yang telah dipelajari atau dilakukan sebelumnya.

Peserta didik merespon kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Peserta didik dapat mengungkapkan kesannya selama pembelajaran melalui lisan maupun dengan mengisi jurnal belajar. Pada pembelajaran kontekstual, hasil belajar peserta didik dinilai secara autentik. Kegiatan ini meliputi berbagai proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, baik melalui tes maupun non-tes.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual merupakan buku yang disusun secara sistematis, dikembangkan dari kompetensi dasar yang dinaungi sebuah tema, dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan lingkungannya, serta digunakan oleh peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan makna. Pengajar dapat menggunakan buku teks yang telah ada atau mengembangkan sendiri buku teks tersebut dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungannya.

### **Lembar Kegiatan Peserta Didik**

Adapun lembar kegiatan peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Lembar kegiatan peserta didik

Nama	:	
Materi	:	<b>Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual</b>
Tujuan Pembelajaran	:	
		Menjelaskan cara untuk mengembangkan buku suplemen dalam pembelajaran berupa buku teks tematik
		Menjelaskan cara untuk menganalisis data
		Menjelaskan proses revisi pada ahli

## Hasil penelitian

Tahap penelitian dan pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian/studi pendahuluan dan pengumpulan data (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) atau dalam penelitian ini merupakan uji validasi oleh ahli, (5) merevisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan utama atau dalam penelitian ini adalah uji coba skala kecil (*main field testing*), (7) merevisi produk hasil uji lapangan utama (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan atau dalam penelitian ini adalah uji coba lapangan/kelas (*operational field testing*), dan (9) revisi produk akhir (*final product revision*).

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain (1) bahan ajar yang digunakan adalah buku teks yang belum kontekstual dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik; (2) isi buku teks masih bersifat sangat umum dan cenderung membahas daerah di luar tempat tinggal peserta didik sehingga peserta didik merasa kesulitan memahami materi, seperti Papua, Kalimantan, Sumatera, dan Bali; (3) tampilan dan isi buku teks hanya sedikit memuat gambar-gambar konkret yang ada di sekitar peserta didik; (4) materi pembelajaran belum dikaitkan dengan lingkungan peserta didik di daerah Sidoarjo secara maksimal oleh pengajar; (5) peserta didik belum mengetahui keunikan-keunikan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan informasi bahwa permasalahan yang muncul yaitu dari bahan ajar berupa buku teks yang digunakan. Oleh sebab itu, peneliti membuat perencanaan untuk mengembangkan buku teks yang berfungsi sebagai suplemen buku teks yang telah ada. Buku teks yang dikembangkan berupa buku pengajar dan buku peserta didik tematik berbasis kontekstual pada subtema “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku” untuk kelas IV sekolah dasar. Buku teks yang dikembangkan memuat kegiatan kelompok (masyarakat belajar); terdiri dari berbagai kegiatan agar peserta didik mampu menemukan pengetahuannya sendiri (inkuiri) seperti mengamati, membaca teks, dan sebagainya; disusun menggunakan kalimat yang komunikatif sekaligus mendorong rasa ingin tahu peserta didik (bertanya); menyajikan contoh-contoh baik berupa gambar maupun penjelasan

(pemodelan); mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (konstruktivistik); menyediakan jurnal belajar bagi peserta didik untuk merenungkan apa yang telah dipelajari (refleksi); dan terdapat uji kompetensi di akhir pembelajaran yang akan digunakan untuk mencari keefektifan produk (penilaian autentik).

### **Analisis Data**

Perencanaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk draf awal produk. Peneliti menyusun buku teks dengan menggunakan font Calibri. Jenis huruf ini dipilih karena tampilannya yang sederhana dan tidak terkesan kekanak-kanakan sehingga sesuai untuk peserta didik kelas IV. Draft awal produk kemudian divalidasi kepada 3 orang ahli, yaitu ahli materi, media, dan bahasa. Ketiga validator merupakan dosen pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Hasil validasi oleh ahli materi menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan sebesar 92,83 % yang berarti buku teks sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi dari segi materi.

Meski demikian, peneliti tetap melakukan revisi dengan memerhatikan saran yang diberikan oleh validator. Hasil validasi oleh ahli media menunjukkan bahwa rata-rata persentase kevalidan sebesar 72,77 %. Hasil ini menunjukkan bahwa buku yang dikembangkan tergolong layak/valid dan dapat diterapkan namun perlu dilakukan revisi kecil. Peneliti juga memerhatikan saran dari validator untuk perbaikan produk selanjutnya. Selain ahli materi dan media, uji validasi juga dilakukan kepada ahli bahasa.

Persentase kevalidan oleh ahli bahasa sebesar 95,41 %. Hasil ini menunjukkan bahwa buku teks yang dikembangkan tergolong sangat valid dan dapat diterapkan meski tanpa revisi. Revisi tetap dilakukan peneliti berdasarkan saran dari ahli agar buku semakin baik. Secara umum, hasil validasi dari ketiga ahli menunjukkan rata-rata persentase kevalidan sebesar 86,93 % dengan kriteria sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi. Peneliti tetap melakukan revisi agar produk yang dihasilkan semakin berkualitas. Berikut ini disajikan tabel berisi saran perbaikan dari hasil validasi ahli serta revisi yang dilakukan.

Tabel 2. Saran dari Ahli dan Revisi yang Dilakukan

No.	Bagian	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Buku siswa	Belum ada tujuan pembelajaran Belum ada rangkuman Belum ada uji kompetensi Judul buku belum <i>center</i> dan kontras Font sub kegiatan pembelajaran belum konsisten dan terlalu banyak warna Gambar kurang proporsional Sistematika penyajian perlu dikaji	Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi
2.	Buku guru	Sampul buku guru disamakan dengan buku siswa Belum ada pemetaan konsep subtema Gambar kurang proporsional Beberapa gambar belum ada sumber gambar Belum ada relevansi yang memudahkan menggunakan buku guru dan buku siswa	Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi Sudah direvisi

Produk buku teks yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan saran para ahli kemudian diujicobakan ke kelompok kecil untuk diuji tingkat kemenarikannya. Subjek coba dalam uji coba kelompok kecil meliputi 5 peserta didik berkemampuan heterogen yang dipilih berdasarkan rekomendasi pengajar. Hasil uji coba kemenarikan produk mendapatkan persentase sebesar 89% yang berarti produk sangat menarik. Pada angket respon peserta didik tidak didapatkan komentar yang negatif.

Komentar dari peserta didik yang muncul antara lain (1) saya suka karena bukunya bagus; (2) saya bisa memahaminya dengan baik; (3) saya jadi tahu tentang tari daerah, kesenian, dan budayanya. Meski hasil komentar peserta didik cukup positif dalam merespon buku teks yang dikembangkan, peneliti tetap mencermati kembali produk hasil pengembangan dan melakukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan tertera dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Revisi Setelah Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Bagian	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1.	Buku siswa	Pada teks 'Lelang Bandeng Sidoarjo' di pembelajaran 3, terdapat penggunaan huruf kapital yang kurang tepat, yaitu pada kalimat "... antara lain: Band, Orkes Melayu, Ludruk, Samroh dan Lomba MTQ tingkat kabupaten." Pada pembelajaran 4 gambar permainan cutat, terdapat penulisan "ditempat" (tanpa menggunakan spasi)	Penggunaan huruf kapital diperbaiki. Hasil revisi menjadi "... antara lain: <i>band</i> , orkes Melayu, ludruk, samroh, dan lomba MTQ tingkat kabupaten." Direvisi menjadi "di tempat" (dengan menggunakan spasi)
2.	Buku guru	Tidak terdapat kunci jawaban uji kompetensi	Ditambahkan kunci jawaban untuk uji kompetensi

Setelah dilakukan perbaikan, produk yang telah direvisi kemudian diujicobakan dalam situasi nyata dengan subjek coba sebanyak 30 peserta didik kelas IV SDN Pangkemiri I Sidoarjo. Hasil uji coba diperoleh persentase kepraktisan sebesar 93,38 % yang artinya buku teks sangat praktis dan mudah diimplementasikan. Hasil uji coba lapangan yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik yang terbukti dari pencapaian keefektifan produk yang tinggi. Nilai rata-rata uji kompetensi peserta didik yang digunakan sebagai nilai keefektifan produk sebesar 87,77 dengan persentase ketuntasan 93,33 %. Terdapat dua peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran karena sempat tidak masuk sekolah sehingga tidak mengikuti pembelajaran dan tes uji kompetensi.

Nilai rata-rata uji kompetensi yang diperoleh peserta didik telah melampaui KKM yaitu  $\geq 71$ . Ini artinya produk yang dikembangkan berupa buku teks tematik berbasis kontekstual dapat dikategorikan sangat efektif dan dapat digunakan sebagai suplemen dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Suyasmini (dalam Rusmiati, dkk., 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar matematika pada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Setelah uji coba lapangan dilakukan, peneliti melakukan revisi produk akhir. Tidak banyak yang direvisi oleh peneliti. Revisi yang dilakukan yaitu mencermati dan mengganti beberapa penggunaan huruf kapital yang kurang tepat pada buku pengajar.

Dari serangkaian uji coba yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa buku teks tematik berbasis kontekstual yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, menarik, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Akker (dalam Sofnidar & Sabil, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas perangkat pembelajaran setidaknya dilihat dari kriteria kevalidan (*validity*), kepraktisan (*practically*), dan keefektifan (*effectiveness*).

## Self Assessment

### LEMBAR PENILAIAN DIRI

#### PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti.
2. Berilah tanda centang (✓) sesuai dengan kondisi dan keadaan

Nama : .....

Materi Pokok : .....

Tanggal : ..... - ..... - 20 ....

NO.	PERNYATAAN	TP	KD	SR	SL
1	Saya dapat mengetahui kebutuhan pada pengembangan modul bahan ajar.				
2	Saya mengetahui tahapan pengembangan modul bahan ajar.				
3	Saya mengetahui cara untuk mengembangkan modul bahan ajar				
4	Saya mengetahui proses untuk melakukan validasi hasil pengembangan modul bahan ajar				

SL : Selalu

SR : Sering

KD : Kadang-kadang

TP : Tidak pernah

## Daftar Pustaka

- Akbar, S. 2015. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Astrini, L. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Petunjuk Bagi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pada Peserta didik SMP. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Berns, R. G. & Erickson, P. M. 2001. Contextual Teaching and Learning: Preparing Students For The New Economy. The Highlight Zone Research @ Work, (Online), (5), (<http://www.nccte.com>), diakses 11 November 2015.
- Borg & Gall. 1983. Educational Research: An Introduction. New York and London: Longman Inc.
- Degeng, I. N. S. 2015. Revolusi Mental Dalam Pendidikan untuk Keunggulan Bangsa. Makalah disajikan dalam seminar nasional pendidikan dasar di Universitas Negeri Malang, 24 Mei 2016.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Johnson, E. B. 2002. Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay. California USA: Corwin Press.
- Inc.
- Komalasari, K. 2014. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prastowo, A. 2015. Panduan Kreatif Membuat Buku teks Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.
- Rusmiati, I. G. A., Santyasa, I. W., & Warpala, W. S. 2013. Pengembangan Modul IPA dengan Pendekatan Kontekstual untuk Kelas V SD Negeri 2 Semarang Tengah, Jurnal Pascasarjana, (Online), 3, (<http://pasca.undiksha.ac.id>), diakses 13 April 2016.
- Sofnidar, & Sabil, H. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I dengan Pendekatan Kontekstual, Jurnal Pendidikan Matematika, (Online), 2 (2), (<http://online-journal.unja.ac.id>), diakses 27 April 2016.



## **Glosarium**

**Buku teks** adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran

**Tematik** adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu

**Progresivisme** adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif

**Konstruktivisme** adalah pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari

**Humanisme** adalah proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan